

TRADITION MEMINANG BIDAN TO TRADITION MANDI KE AIR TO MALAY SOCIETY IN KERUMUTAN VILLAGE KERUMUTAN SUB DISTRICT PELALAWAN DISTRICT

Sariyanti *, RidwanMelay, Kamaruddin *****

**Email: sariyanti898@yahoo.com, Ridwanmelay@yahoo.com kamaruddin@gmail.com
CP: 082383930343**

Education Program History
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University

Abstract: *Tradition meminang bidan is a tradition and a willingness to ask for help bidan kampung to assist in the delivery. While the tradition of bathing water is a tradition of the family to pay debts and to cleanse bidan kampung, mothers and children who have been born of bad blood at birth. The tradition is the custom for generations (of ancestors) were still ongoing in the community. The purpose of this study is to propose a bidan kampung to know the tradition and the tradition of bathing water, to determine the procedures for proposing traditional bidan kampung and procedures of the tradition of bathing water, to know the tradition and the tradition of a bidan kampung to propose to the water, to find out the perception Young Mother of bidan kampung. The method used in this study is the historical method and qualitative method. Data were obtained from interviews and analyzed in its own language. The research site is in the village Kerumutan Kerumutan Pelalawan District. When the study started from the seminar proposal until the completion of the last revision of thesis writers. Data collection techniques used are observation, documentation, technical literature and interviews. The results of this study indicate that the traditional bidan kampung to propose to the tradition of bathing water has done to date. The continued development of epoch-making tradition and the tradition of a bidan kampung to propose to the water had been left by the community Kerumutan village. Based on the research tradition and the tradition of a bidan kampung to propose to the water should be one culture will be retained in order to continue this tradition into the next generation and is one of the cultural characteristics of Riau province.*

Keywords: *Tradition, Meminang Bidan, Mandi ke Air*

TRADISI MEMINANG BIDAN SAMPAI TRADISI MANDI KE AIR PADA MASYARAKAT MELAYU KELURAHAN KERUMUTAN KECAMATAN KERUMUTAN KABUPATEN PELALAWAN

Sariyanti*, RidwanMelay, Kamaruddin*****

Email: Sariyanti898@yahoo.com, Ridwanmelay@yahoo.com, Kamaruddin@gmail.com

Cp: 082383930343

Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Tradisi Meminang Bidan adalah tradisi meminta bantuan dan kesediaan bidan kampung untuk membantu proses melahirkan. Sedangkan tradisi mandi ke air adalah tradisi pihak keluarga membayar utang dan menyucikan bidan kampung, ibu dan anak yang telah dilahirkan dari darah kotor ketika melahirkan. Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dimasyarakat. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk Untuk mengetahui tradisi meminang bidan dan tradisi mandi ke air, untuk mengetahui tata cara pelaksanaan tradisi meminang bidan dan tata cara pelaksanaan tradisi mandi ke air, untuk mengetahui fungsi tradisi meminang bidan dan tradisi mandi ke air, untuk mengetahui persepsi ibu-ibu muda terhadap bidan kampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dan metode kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dianalisis dalam bahasa sendiri. Adapun lokasi penelitiannya yaitu di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan. Waktu penelitian dimulai dari seminar proposal sampai dengan selesainya revisi terakhir skripsi penulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, teknik dokumentasi, teknik studi pustaka dan teknik wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi meminang bidan sampai tradisi mandi ke air masih dilaksanakan sampai sekarang. Semakin berkembangnya zaman membuat tradisi meminang bidan dan tradisi mandi ke air sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat Melayu Kelurahan Kerumutan. Berdasarkan hasil penelitian maka tradisi meminang bidan dan tradisi mandi ke air hendaknya menjadi salah satu kebudayaan yang tetap dipertahankan pelaksanaannya agar tradisi ini tetap berlanjut ke generasi berikutnya dan merupakan salah satu ciri kebudayaan daerah Riau.

Kata Kunci: Tradisi, Meminang Bidan, Mandi ke Air

PENDAHULUAN

Tradisi ialah adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Adat istiadat terbentuk dari sendirinya untuk memupuk hubungan kekeluargaan dengan persatuan, saling menghormati dan saling mengenal satu dengan yang lain. Sedangkan adat istiadat itu sendiri ialah bersifat turun temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya, artinya adat istiadat adalah ketentuan yang seharusnya dilakukan yang kemudian menjadi kebiasaan pula secara turun-temurun.

Tradisi merupakan salah satu bentuk kebudayaan, yang mana kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Sementara masyarakat sebagai makhluk sosial tidak akan mampu memiliki kehidupan yang lengkap, jika manusia tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan atau berada disebuah kawasan dimana tidak terdapat manusia lain.

Tradisi meminang bidan ialah tradisi dimana pihak keluarga meminta bantuan serta kesediaan bidan kampung untuk membantu proses kelahiran. Sedangkan tradisi mandi ke air ialah tradisi pihak keluarga membayar utang serta menyucikan bidan kampung, ibu beserta anak yang dilahirkan dari darah kotor saat melahirkan.

Tujuan dilaksanakan tradisi meminang bidan dan tradisi mandi ke air ialah dengan dilaksanakannya dua tradisi ini kelestarian serta keberadaannya diakui oleh masyarakat. Selain itu kearifan lokal dari pelaksanaan tradisi ini akan diakui eksistensinya serta merupakan salah satu kebudayaan yang wajib dilestarikan oleh masyarakat Melayu Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan.

METODE PENELITIAN

Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian sedangkan penelitian menurut Suwardi adalah kegiatan mencari, menemukan, menghipotesiskan, menguji dan menganalisis, mensitesiskan, memformulasikan konsep, teori sebagai hasil penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang dimaksud dengan metode kualitatif adalah suatu pendekatan yang memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia atau yang lebih dikenal dengan pola-pola.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini ialah teknik observasi, teknik dokumentasi, teknik studi pustaka dan teknik wawancara. Untuk memperjelas kegiatan yang dilakukan penulis dalam metodologi penelitian, maka penulis akan menetapkan antara lain: sasaran, tempat dan waktu penelitian yang akan diuraikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi Meminang Bidan dan Tradisi Mandi ke Air

a. Tradisi Meminang Bidan

Tradisi meminang bidan ini juga artinya meminta bantuan dan kesediaan bidan kampung untuk membantu proses kelahiran. Tradisi ini dilaksanakan ketika usia kandungan seorang wanita berumur tujuh bulan. Tradisi meminang bidan ini juga bertujuan untuk memberikan tanggungjawab kepada bidan kampung untuk memelihara dan membantu wanita yang hamil jika terjadi kesalahan selama masa kehamilan.

b. Tradisi Mandi ke Air

Tradisi mandi ke air ialah tradisi yang wajib dilakukan oleh pihak keluarga kepada bidan kampung. Tradisi ini juga biasanya masyarakat Melayu Kelurahan Kerumutan menyebutnya sebagai tradisi nimbang utang kepada bidan kampung yang telah membantu proses kelahiran. Tradisi ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menyucikan bidan kampung, ibu dan anak yang telah dilahirkan dari darah kotor saat melahirkan.

2. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Meminang Bidan dan Tradisi Mandi ke Air

a. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Meminang Bidan

Tradisi meminang bidan ini memiliki beberapa tahapan acara peminangan bidan kampung oleh pihak keluarga:

1) Sebelum Proses Meminang Bidan

Pelaksanaan tradisi meminang bidan di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan dimulai dengan rapatnya pihak keluarga, sehari sebelum dilaksanakan peminangan bidan kampung maka calon ibu dan suaminya mendatangi rumah saudara perempuan calon ibu, mereka menyatakan maksud untuk diminta tolong menemani calon ibu untuk meminang bidan kampung.

Didalam acara ini juga mereka merundingkan siapa bidan kampung yang akan ditunjuk untuk membantu proses kelahiran. Bidan yang ditunjuk untuk membantu proses kelahiran ini terdiri dari dua orang dengan tujuan bidan pertama dengan posisi diatas, mengurut perut sampai melahirkan, sedangkan bidan kedua berada diposisi bawah untuk menyambut bayi yang keluar dari mulut rahim.

2) Meminang Bidan

Pada pagi hari yang telah ditentukan untuk acara meminang bidan kampung, keluarga menyiapkan mantar yang akan diberikan kepada bidan kampung. Mantar ini terdiri dari daun sirih seikat, kapur sirih, gambir, pinang dan tembakau. Mantar yang dibuat oleh pihak keluarga berbentuk serba dua untuk bidan kampung pertama dan bidan kampung kedua.

Acara meminang bidan ini dilaksanakan pada sore harinya, pada waktu yang telah ditentukan maka berangkatlah calon ibu dan saudara perempuan kandung ke rumah bidan kampung. Sesampainya di rumah bidan kampung maka disebutkanlah maksud dan tujuan didatanginya rumah bidan kampung oleh saudara perempuan. Setelah disampaikan maksud dan tujuan dari kedatangan tersebut, maka diserahkanlah mantar yang telah disiapkan oleh pihak keluarga untuk bidan kampung.

Dari acara peminangan bidan ini, maka dapat diketahui juga apakah bidan kampung tersebut bersedia untuk membantu proses kelahiran. Bersedia atau tidaknya bidan kampung untuk membantu proses kelahiran, mantar yang dibawa oleh pihak keluarga tetap diberikan kepada bidan kampung dianggap sebagai sedekah. Bidan yang dipinang pada hari tersebut sebanyak dua orang.

b. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Mandi ke Air

Pelaksanaan mandi ke air ini dilaksanakan ketika anak telah berumur tujuh bulan. Tujuan dilaksanakan ketika anak berumur tujuh bulan ialah anak telah mampu mengambil barang yang kelak melambangkan anak dewasa dan pihak keluarga telah mampu memberikan balas jasa terhadap bidan kampung yang telah membantu proses kelahiran. Tahapan yang dilaksanakan ketika melaksanakan acara mandi ke air:

a) Sebelum Turun Mandi ke Sungai

Pada waktu yang telah ditentukan oleh pihak keluarga maka pada pagi harinya pihak keluarga menyiapkan:

1. Untuk mandi ke sungai menyiapkan yakni kelapa satu butir, ayam seekor, seutas benang putih, pisau, lilin, limau suci, tampang tawe, akit yang terbuat dari pelepah pisang, lime sebanyak tujuh buah dari setiap lime berisi rambut anak, minyak goreng, abu, air, boti, beras kunyit dan puser anak.
2. Untuk membayar utang ke bidan menyiapkan beras 5 Kg, kelapa 2 butir, kain putih \pm 4 m sehelai, sebatang lilin, nasi putih 2 piring beserta lauk, nasi kunyit 2 piring beserta lauk, kain panjang 2 helai, benang putih 2 bonggol dan 2 batang jarum jahit.
3. Untuk simbol kelak anak dewasa yakni sepiring nasi kunyit, cincin sebetuk, telur ayam rebus, uang koin dan kain 2 helai.

Pelaksanaan turun ke air dilaksanakan sesudah sholat dzuhur, bidan kampung yang telah membantu proses kelahiran dijemput oleh pihak keluarga. Sesampainya di rumah pihak keluarga menanyakan ke bidan kampung apa alat atau bahan yang kurang untuk turun ke air, apabila bidan mengatakan barang yang dibutuhkan sudah lengkap maka

berangkatlah bidan kampung, ibu dan anak yang telah dilahirkan ke sungai, yang berangkat ke sungai ini juga biasanya ditemani saudara dari perempuan yang akan disucikan.

b) Acara Turun Mandi

Sesampainya di sungai bidan turun ke sungai membawa beras kunyit dan tampang tawe. Saat itu bidan kampung mengaduk-aduk air sungai dengan tangannya sambil memantrai air lalu ia memercikan air tampang tawe kedalam air sungai serta menyebarkan beras kunyit ke dalam air. Selanjutnya anak diambil oleh bidan untuk dimandikan, anak didudukkan diatas kelapa dipaha bidan kampung.

Setelah anak dimandikan bersih-bersih maka selanjutnya anak dimandikan terakhir dengan air limau suci. Setelah mandi air limau suci maka jempol kaki anak diikatkan dengan benang putih lalu diikatkan dengan kaki ayam, lalu ditaburkanlah beras kunyit ke kepala anak dan ayam akan mematuk kepala anak. Kemudian bidan kampung memotong jengger ayam dan darahnya dioleskan kekening anak. Anak lalu diserahkan kepada bibinya dan tali yang terikat dikaki anak dengan anak dipotong dengan pisau lalu ayam diterbangkan.

Setelah proses memandikan anak selesai selanjutnya ialah ibu turun ke sungai untuk mandi bersih. Untuk mandi terakhir ibu dimandikan air limau suci oleh bidan kampung dan air limau suci dioleskan dikepala bidan kampung, maka setelah acara itu bidan kampung, ibu dan anak dianggap telah suci dari darah kotor saat melahirkan.

c) Acara Menimbang Utang

Selanjutnya setelah mandi ke sungai bidan kampung, ibu dan anaknya pulang ke rumah. Sesampainya di rumah maka dilaksanakanlah acara pembayaran utang atau yang dikenal dengan acara nimbang utang ke bidan kampung. Ayah dari anak memberikan seserahan kepada bidan kampung berupa beras 5 Kg, kelapa 2 butir, sehelai kain putih \pm 4 m, sebatang lilin, nasi putih 2 piring beserta lauk, nasi kunyit 2 piring beserta lauk, kain panjang 2 helai, benang putih 2 bonggol beserta 2 batang jarum jahit. Sesserahan ini dibagi dua, untuk bidan kampung pertama dan bidan kampung kedua.

Setelah acara menimbang utang ini maka telah selesai hubungan antara pihak keluarga dengan bidan kampung. Acara ini juga menandakan bahwa bidan kampung tidak bertanggungjawab lagi terhadap anak beserta ibunya.

d) Pengambilan Simbol Kelak Anak Dewasa

Setelah acara nimbang dilaksanakan selanjutnya ayah mengambil kain 2 helai dan meletakkan dipangkuannya lalu anak didudukkan diatas kain. Kemudian anak didekatkan dengan sepiring nasi kunyit, cincin, telur ayam rebus dan uang koin. Diharapkan apabila anak mengambil salah satu barang yang ada dipiring kelak menjadi lambang ketika anak dewasa dan berumah tangga.

Nasi kunyit melambangkan jika anak dewasa ia akan beruntung dalam berladang, telur ayam rebus melambangkan jika anak dewasa ia akan beruntung dalam beternak, cincin mas melambangkan murah rizki ketika berumah tangga dan banyak menyimpan mas dan uang koin melambangkan anak tersebut akan murah rizkinya.

3. Fungsi Tradisi Meminang Bidan dan Fungsi Tradisi Mandi ke Air

a) Fungsi Tradisi Meminang Bidan

Mengenai fungsi dari tradisi meminang bidan bagi masyarakat Melayu Kerumutan ialah pada dasarnya menggambarkan bahwa tradisi ini memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat Kelurahan Kerumutan. Bagi masyarakat Melayu Kelurahan Kerumutan dengan melaksanakan tradisi meminang bidan ini, pelestarian tradisi ini tetap terjaga. Selain itu dengan dilaksanakannya tradisi meminang bidan ini memberikan manfaat tersendiri bagi calon ibu yang akan melahirkan.

Dengan adanya tradisi meminang bidan ini juga dapat menjalin silaturahmi antara pihak keluarga dengan para tetua kampung yang masih memegang tradisi dan adat-istiadat dari nenek moyang mereka dahulu. Pelaksanaan tradisi ini dapat menguatkan eksistensi kebudayaan Melayu dan hal ini sebagai salah satu kebudayaan yang wajib dilestarikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Dilihat dari kehidupan bermasyarakat, manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi tentu ada baiknya mengenal para tetua kampung yang masih memegang tradisi dan adat-istiadat. Karena adat istiadat ini adalah aturan yang mengatur tentang tingkah laku antara anggota masyarakat, dan hal ini telah menjadi kebiasaan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dengan memakai jasa bidan kampung berarti masyarakat Melayu di Kelurahan Kerumutan masih menjaga dan melestarikan tradisi meminang bidan yang didalamnya masih menerapkan prinsip-prinsip kearifan lokal daerah setempat. Selain itu dengan melaksanakan tradisi meminang bidan berarti bidan kampung telah diberikan tanggungjawab oleh pihak keluarga untuk memelihara calon ibu selama bidan telah dipinang sampai tiga hari setelah melahirkan.

Masyarakat Melayu Kelurahan Kerumutan pada umumnya mereka juga masih percaya terhadap makhluk-makhluk halus yang tidak tampak oleh kasat mata yang mereka anggap dapat mengganggu jalannya kelahiran seorang anak dan hal ini juga yang membuat masyarakat Melayu Kelurahan Kerumutan memakai jasa bidan kampung untuk membantu proses kelahiran.

b) Fungsi Tradisi Mandi ke Air

Masyarakat Melayu Kelurahan Kerumutan sebagian besarnya beragama Islam. Dalam ajaran agama Islam bahwa darah wanita saat melahirkan merupakan darah kotor. Darah kotor yang mengenai bidan kampung, ibu dan anak yang telah dilahirkan harus disucikan. Untuk menyucikan ini, maka pihak keluarga harus membacakan limau suci untuk bidan kampung yang telah membantu proses kelahiran.

Memakai jasa bidan kampung juga dapat memperkecil biaya yang dikeluarkan oleh pihak keluarga tidak seperti pergi ke dokter atau bidan profesional, dan obat-obatan yang dipakai oleh bidan kampung berasal dari obat-obatan tradisional yang tidak ada efek samping serta masyarakat Melayu Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan, mereka

masih percaya kepada kekuatan gaib yang mengganggu perempuan jalannya proses kelahiran.

Tradisi mandi ke air yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan ini, juga masih menerapkan kearifan lokal setempat. Kearifan lokal ini masih mereka lestarikan dengan masih dilaksanakannya tradisi mandi ke air. Bagi masyarakat Melayu Kelurahan Kerumutan mereka masih percaya jika tidak dilaksanakan tradisi mandi ke air ini perkembangan psikologis dan fisik anak tidak akan baik ketika dewasanya.

Pelaksanaan tradisi mandi ke air ini juga dapat menguatkan simbol dan eksistensi dari kebudayaan Melayu. Yang mana kebudayaan ini harus dijaga serta dapat dilestarikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Bagi masyarakat Melayu Kelurahan Kerumutan tradisi mandi ke air ialah tradisi yang wajib dilaksanakan bagi pihak keluarga kepada bidan kampung. Jika tradisi mandi ke air ini belum dilaksanakan maka selamanya pihak keluarga masih berutang kepada bidan kampung yang telah membantu proses kelahiran, seandainya tradisi mandi ke air ini tidak dilaksanakan pihak keluarga harus membacakan limau suci untuk bidan kampung, ibu dan anak yang telah dilahirkan.

4. Persepsi Ibu-ibu Muda terhadap Bidan Kampung

Persepsi ibu-ibu muda terhadap bidan kampung yang membantu proses kelahiran yakni yang paling mendasari mereka menggunakan jasa bidan kampung ialah tingkat kepercayaan ibu-ibu muda yang tinggi serta kebiasaan masyarakat Kelurahan Kerumutan yang menggunakan jasa bidan kampung untuk melahirkan.

Kepercayaan yang tinggi ini mereka lihat dari mulai dahulu bahwa nenek dan ibu mereka yang menggunakan jasa bidan kampung untuk membantu proses kelahiran. Selain itu obat-obatan yang digunakan oleh bidan kampung untuk pasca melahirkan berasal dari obat-obatan tradisional yang tidak mengandung bahan kimia serta jika menggunakan bidan kampung perawatan yang diberikan oleh bidan kampung pasca melahirkan yakni tiga hari berturut-turut. Tujuan didatangi selama tiga hari berturut-turut oleh bidan kampung yakni untuk mengurut perut ibu serta menjaga kesehatan bayi.

Kebiasaan masyarakat Melayu Kelurahan Kerumutan merupakan faktor penting mereka masih menggunakan jasa bidan kampung, mereka menyatakan banyak keuntungan yang diperoleh jika menggunakan jasa bidan kampung untuk membantu proses kelahiran. Bagi ibu-ibu yang melahirkan didokter atau bidan professional, mereka pada dasarnya percaya terhadap bidan kampung, hanya saja terkadang jika ada kendala fatal ketika masa kehamilan dan saat melahirkan barulah mereka memakai jasa dokter atau bidan yang resmi untuk membantu proses kelahiran.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan-penjelasan pada bab-bab sebelumnya mengenai tradisi meminyak bidan sampai tradisi mandi ke air pada masyarakat Melayu

Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan, maka penulis dapat memberikan kesimpulan dan rekomendasi guna melengkapi penelitian sebagai berikut:

Simpulan

Adapun kesimpulan yang dapat penulis kemukakan disini adalah:

1. Tradisi meminang bidan ialah tradisi dimana pihak keluarga dan wanita yang mengandung meminta tolong dan kesediaan bidan kampung untuk membantu proses kelahiran.
2. Tradisi mandi ke air adalah tradisi yang dilakukan oleh pihak keluarga yang mana tradisi ini adalah tradisi yang dilakukan ketika umur seorang anak tujuh bulan, tradisi ini juga disebut sebagai tradisi menimbang utang ke bidan serta menyucikan bidan kampung, ibu dan anak yang dilahirkan dari darah kotor saat proses kelahiran.
3. Pelaksanaan tradisi meminang bidan dimulai ketika pihak keluarga meminta bidan kampung mengasuh wanita mengandung dari umur tujuh bulan sampai saat bersalin dan tiga hari setelah melahirkan.
4. Pelaksanaan tradisi mandi ke air terdiri dari empat tahap. Pertama adalah tahap persiapan dari pihak keluarga. Kedua, ketika bidan kampung, ibu dan anaknya turun mandi ke sungai untuk menyucikan diri. Ketiga, tahap menimbang utang yang dilakukan oleh ayah si anak. Keempat, tahap acara yang melambangkan ketika anak dewasa dan berumah tangga.
5. Fungsi tradisi meminang bidan adalah memberikan kemudahan kepada pihak keluarga dan wanita yang mengandung, jika terjadi kesalahan dalam kehamilan maka bidan bisa mengobati dan saat bidan kampung dijemput oleh pihak keluarga maka bidan kampung ada dirumah serta pada bidan kampung tidak akan menjadi bidan terjun yang mana harus ditimbang serba dua saat acara menimbang bidan.
6. Fungsi tradisi mandi ke air ialah menyucikan bidan kampung, ibu dan anaknya dari darah kotor pasca melahirkan, hal ini dilakukan yang mana masyarakat Melayu Kelurahan Kerumutan percaya bahwa jika seorang anak tidak dibuatkan acara mandi ke air maka perkembangan anak ketika dewasa tidak akan normal secara fisik dan psikologis serta obat tradisional yang diberikan ke anak tidak akan menyembuhkannya.
7. Persepsi ibu-ibu muda terhadap bidan kampung yang membantu proses melahirkan ialah pada dasarnya ibu-ibu muda di Kelurahan Kerumutan percaya tentang keahlian bidan kampung untuk membantu proses melahirkan. Ibu-ibu muda di Kelurahan Kerumutan akan menggunakan jasa dokter atau bidan profesional jika terjadi kesalahan selama masa kehamilan atau saat melahirkan.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan-pembahasan pada bab-bab sebelumnya mengenai tradisi memining bidan sampai tradisi mandi ke air masyarakat pada Melayu Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan maka dapat diambil saran-saran sebagai berikut:

1. Perkembangan teknologi kedokteran yang terus mengalami kemajuan dapat menggeser nilai-nilai budaya dan adat istiadat masyarakat yang telah ada, untuk itu pelaksanaan tradisi memining bidan dan tradisi mandi ke air dapat menjadi tradisi dan adat istiadat yang dapat dipertahankan dan dapat diwariskan kesetiap generasi. Karena tradisi memining bidan dan tradisi mandi ke air masyarakat Melayu Kelurahan Kerumutan merupakan salah satu identitas atas ciri khas masyarakat Melayu Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan.
2. Pelaksanaan tradisi memining bidan dan tradisi mandi ke air hendaknya dilaksanakan mengikuti adat-istiadat dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, seperti tetua adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat itu sendiri. Setiap norma-norma, adat istiadat dan tradisi hendaknya dapat disesuaikan dengan norma-norma agama yang dianut oleh masyarakat setempat agar tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat membuat perbedaan pandangan.
3. Bagi pemuka adat dapat memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai tradisi memining bidan dan tradisi mandi ke air terutama kepada generasi muda untuk peduli terhadap kebudayaan yang telah menjadi suatu tradisi, sosialisasi ini berupa menjelaskan norma-norma apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi memining bidan dan tradisi mandi ke air.
4. Bagi pihak pemerintah hendaknya memberikan perhatian terhadap bidan kampung, yakni berupa pelatihan-pelatihan medis yang diberikan kepada bidan kampung agar saat membantu proses melahirkan dapat lebih baik lagi dan memberikan pandangan yang positif terhadap tradisi yang merupakan suatu kebudayaan yang perlu pelestariannya agar tidak punah.

DAFTAR PUSTAKA

Harsojo. 1967. *Pengantar Antropologi*. Bina Cipta: Bandung.

Hugiono. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. PT. Rineka Cipta : Jakarta.

Isjoni Ishaq. 2002. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Unri Press : Pekanbaru.

Jacobus Ranjabar. 2006. *Sistem Budaya Indonesia*. Gahlia Indonesia : Bandung.

Khalis, Binsar, dkk. 2012. *Budaya Melayu Riau*. Inti Prima Aksara : Surakarta.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta : Jakarta.

Sartini. 2004. *Mengenai Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat*. Makalah UGM

Sudirman Agus. 2006. *Antropologi Budaya Kabupaten Kampar*. Dinas Perhubungan Pariwisata dan Seni Budaya Kabupaten Kampar.

Tennas Effendi. 1984. *Upacara Mandi Air Jejak Tanah Petalangan*. Pekanbaru

UU. Hamidy. 2000. *Masyarakat Adat Kuantan Singingi*. Uir Press : Pekanbaru.